

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
PUNISHMENT DALAM MENGATASI RENDAHNYA MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI TKR DI SMK YPI AL
MUBARAK LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**ROHIMAH
1711080205**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
PUNISHMENT DALAM MENGATASI RENDAHNYA MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI TKR DI SMK YPI AL
MUBARAK LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**ROHIMAH
1711080205**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed.
Pembimbing II: Rahma Diani, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul “pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik di kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, kendala, dan hasil konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik di kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *filed research* dan menggunakan desain penelitian deksriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik di kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dari responden. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendiskripsikan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa: 1) pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan. Pada tahap pelaksanaan layanan konseling individu, guru bimbingan dan konseling menggunakan tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. 2) hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan layanan konseling individu yaitu antara lain keterbatasan ruangan khusus konseling yang masih bergabung dengan ruangan guru, persepsi negative peserta didik kepada guru bimbingan dan konseling, dan kurang terbukanya peserta didik atas permasalahan yang dialaminya. 3) hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan yaitu layanan dan teknik ini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku belajar pada peserta didik, meningkatkan nilai peserta didik dan ada kemajuan pada buku absensi.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik *Punishment*, Minat Belajar.

ABSTRACT

The author takes the title "Implementation of individual counseling with punishment techniques in overcoming the low interest in learning of students in class XI TKR SMK YPI Al Mubarak South Lampung." This study aims to determine how the implementation, constraints, and results of individual counseling with punishment techniques in overcoming the low learning interest of students in class XI TKR SMK YPI Al Mubarak South Lampung. This research is a qualitative research with the type of research filed research and using a qualitative descriptive research design.

This research uses interview, observation and documentation data collection techniques. Primary data were obtained directly from respondents regarding the implementation of individual counseling with punishment techniques in overcoming the low learning interest of students in class XI TKR SMK YPI Al Mubarak South Lampung, while secondary data in the form of documents from respondents. All of these data are materials for describing individual counseling with punishment techniques in overcoming the low interest in learning of students.

Based on the results of research that has been carried out that: 1) the implementation of individual counseling with punishment techniques by guidance and counseling teachers can overcome the low learning interest of students in class XI TKR SMK YPI Al Mubarak South Lampung. At the stage of implementing individual counseling services, guidance and counseling teachers use the initial stage, the core stage, and the final stage. 2) the obstacles experienced by guidance and counseling teachers in the process of implementing individual counseling services, namely the limitations of special counseling rooms that are still joined to the teacher's room, negative perceptions of students to guidance and counseling teachers, and the lack of openness of students to the problems they experience. 3) the results of the implementation of individual counseling with punishment techniques in overcoming the low learning interest of students in class XI TKR at SMK YPI Al Mubarak South Lampung, namely these services and techniques are able to increase student

interest in learning. This is indicated by changes in learning behavior in students, increasing student scores and progress in attendance books.

Keywords: Individual Counseling, Punishment Techniques, Interest in Learning



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohimah

NPM : 1711080205

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan" adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah tercantum sumber. Skripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis,



ROHIMAH

NPM : 1711080205



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
TEKNIK *PUNISHMENT* DALAM MENGATASI
RENDAHNYA MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI TKR DI SMK YPI AL MUBARAK
LAMPUNG SELATAN**

Nama

Rohimah

NPM

1711080205

Program Studi

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung



Pembimbing I

Pembimbing II

Busmavari, S. Ag., M.Ed

NIP. 197508102009011013

Rahma Diani, M.Pd

NIP. 198904172015032008

Mengetahui

Ketua Jurusan BKPI

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK PUNISHMENT DALAM MENGATASI RENDAHNYA MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI TKR DI SMK YPI AL MUBARAK LAMPUNG SELATAN”**. Disusun Oleh **Rohimah, NPM. 1711080205**, Prodi **Bimbingan dan Konseling**, Telah Diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/tanggal: Selasa/14 September 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Pembahas Pendamping II : Raima Diani, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.19640828198803 2 002

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ۚ

Artinya: “dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”.¹

(Q.S Al-Najm Ayat 38-39)

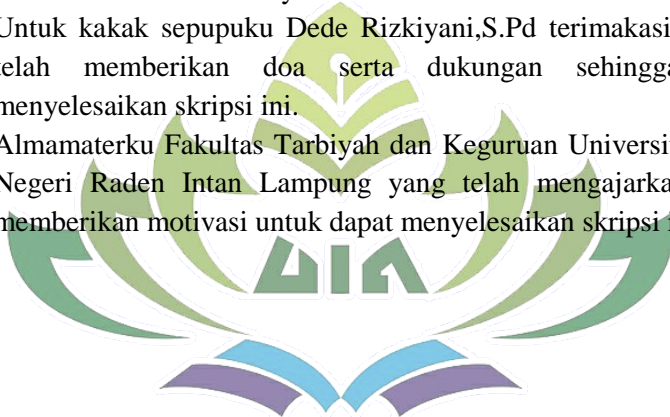


¹ DEPAG, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayahnya*-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan ikhlas, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku, Soharuddin dan Ibundaku, Khuswatun Hasanah, dan Adikku Lisa Cahya Pratiwi yang selalu mendoakan serta selalu memberikan arahan dan motivasi kepadaku dalam meraih kesuksesan serta ridho-nya.
2. Untuk kakak sepupuku Dede Rizkiyani, S.Pd terimakasih karena telah memberikan doa serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku dan memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Rohimah, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 08 Mei 2000, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Soharuddin dan Ibu Khuswatun Hasanah. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Aisyiah yang diselesaikan pada tahun 2005. Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Talang Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islamiyah Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada bulan Agustus 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung dan pada bulan November 2020 penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.

KATA PENGHANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan”** adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hi. Rifda ElFiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Koseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Dede Rizkiyani, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan yang telah membantu

peneliti mendapatkan data penelitian.

8. Motivatorku Anjayani Damayanti,S.Pd yang telah sabar membimbing saya selama saya menulis skripsi ini.
9. Teruntuk sahabat-sahabatku, Nevrisa, Dinda, Yuni, Desna, Aulia, Ica, Indah, Pinda, Efril, Vita, Tiara dan Sugesti yang selalu memotivasi dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di kelas B angkatan 2017 terima kasih selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan bahkan sampai akhir perkuliahan.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis berterimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat. Kritik dan saran diperlukan untuk pembelajaran penulis

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Rohimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT KEHIDUPAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling	25
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	26
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	29

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar.....	30
2. Indikator Minat Belajar	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	32

4. Menumbuhkan Minat Belajar.....	34
C. Konseling Individu	
1. Pengertian Konseling Individu.....	35
2. Tujuan Konseling Individu.....	36
3. Fungsi Konseling Individu	36
4. Asas-asas Konseling Individu	38
5. Prinsip-prinsip Konseling Individu	41
6. Tahap-tahap Konseling Individu	42
7. Teknik Konseling Individu.....	45
D. Teknik <i>Punishment</i>	
1. Pengertian <i>Punishment</i>	45
2. Fungsi dan Tujuan <i>Punishment</i>	47
3. Ketentuan Memberikan <i>Punishment</i>	48
4. Syarat-syarat Memberikan <i>Punishment</i>	48
5. Bentuk-bentuk <i>Punishment</i>	50
6. Kelebihan dan Kelemahan <i>Punishment</i>	51
7. Macam-macam <i>Punishment</i>	52
8. <i>Punishment</i> Dalam Perspektif Islam	53
9. Langkah-langkah Teknik <i>Punishment</i>	54
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	59
B. Penyajian Fakta Data Penelitian	66
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian.....	77
B. Temuan Penelitian	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Rekomendasi	102
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	
Lampiran 1	59
Lampiran 2	62

Lampiran 3	64
Lampiran 4	66
Lampiran 5	68
Lampiran 6	69
Lampiran 7	70
Lampiran 8	71
Dokumentasi	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Minat Belajar	3
Tabel 1.2	Data Peserta Didik yang Terindikasi Rendahnya Minat Belajar.....	4



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1	: Lembar Pedoman Wawancara dengan Guru BK, Peserta Didik dan Guru Mapel
Lampiran 2	: RPL Peserta Didik R.I
Lampiran 3	: RPL Peserta Didik M.R.S
Lampiran 4	: RPL Peserta Didik S
Lampiran 5	: Laporan Pelaksanaan Layanan Peserta Didik R.I
Lampiran 6	: Laporan Pelaksanaan Layanan Peserta Didik M.R.S
Lampiran 7	: Laporan Pelaksanaan Layanan Peserta Didik S



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman pengertian mengenai judul saya **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan”** maka peneliti menegaskan istilah-istilah pada judul, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan, maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.¹

2. Layanan Konseling Individu

Menurut Willis konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²

3. Teknik *Punishment*

Menurut Alisuf Sabri *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak

¹ Siti Hertanti, “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal MODERAT*, Vol. 4, No. 4, (2018).

² Marti Yoan, dkk, “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu”, *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, Vol. 1, No. 1, (2016).

didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.³

4. Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, tentunya harus didukung oleh proses belajar yang baik.⁵

Menurut Syaiful Bahri Dzamrah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

³ Alisuf Sabri, “*Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

⁴ Dwi Kurnia Sari, “Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 10 Belutu”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, (2020).

⁵ Ruci Pawicara, Maharani Conilie, “Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 1, (2020).

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. Al Jumu’ah [62]: 2)

Berdasarkan ayat di atas mengandung pengertian bahwa ilmu pengetahuan memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya pendidikan.

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Adapun salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individu. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh peserta didik secara perorangan. Namun pada penelitian yang akan dilakukan ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik. Dengan diberikan layanan konseling individu maka diharapkan peserta didik untuk tidak lagi mengulangi pelanggaran yang telah dilakukannya.

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus COVID-19. COVID-19 menjadi pandemi global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya, pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus COVID-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak.⁶

Salah satu dampak *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam

⁶ Ade Agusriani, Mohammad Fauziddin, “Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, (2021).

masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidik mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi *online* atau dalam jaringan (*daring*).⁷

Pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas. Minat belajar peserta didik pada masa pandemi COVID-19 kini menjadi salah satu masalah yang berimbas pada kehidupan sekolah, yaitu di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan. Akhir-akhir ini masalah tersebut memicu pada rendahnya minat belajar peserta didik sehingga sangat mengkhawatirkan dan harus diperbaiki supaya peserta didik dapat meningkatkan minatnya. Rendahnya minat belajar peserta didik pada saat pandemi COVID-19 ini dipengaruhi salah satunya oleh pembelajaran yang dilakukan dengan sistem daring (dalam jaringan) yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton seperti itu. Akibatnya minat belajar peserta didik menurun dalam proses pembelajaran.⁸

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan rekomendasi guru BK Ibu Dede Rizkiyani, S.Pd maka peneliti menuliskan indikator-indikator minat belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh teori Slameto.

Tabel 1.1

Indikator Minat Belajar (menurut teori Slameto)

No	Indikator	Sub Indikator
1	Perasaan	<ul style="list-style-type: none"> Senang dalam mengikuti

⁷ Adhetya Cahyani, dkk, "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 01, (2020).

⁸ Ria Yunitasari, Umi Hanifah, "Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, (2020), h. 232-243.

	Senang	<p>pelajaran disekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mempunyai rasa bosan. • Hadir tepat waktu saat pelajaran.
2	Keterlibatan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu aktif bertanya dalam diskusi belajar. • Selalu aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru.
3	Ketertarikan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu antusias mengikuti pembelajaran di sekolah. • Tidak menunda tugas dari guru.
4	Perhatian Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Sumber: Hasil wawancara dengan guru BK SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan

Penulis melakukan penelitian berdasarkan observasi awal (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan pada tanggal 11 Desember 2020 dan mendapatkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan ibu Dede Rizkiyani S.Pd ia menjelaskan bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPI Al Mubarak Lampung Selatan terdapat banyak sekali permasalahan yang terjadi selama pandemi COVID-19. Salah satu kasus yang sering terjadi yaitu rendahnya minat belajar peserta didik selama pembelajaran daring. Guru bimbingan dan konseling juga menjelaskan bahwa dampak dari pembelajaran daring tersebut akan sangat terlihat pada hasil belajar peserta didik yang kurang bagus atau nilai murid rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

Berdasarkan penjelasan guru bimbingan dan konseling bila dilihat dari perilaku belajar peserta didik, data absensi peserta didik dan buku nilai, rendahnya minat belajar peserta didik rata-

rata berada di kelas XI TKR. Menurut yang diungkapkan guru bimbingan dan konseling rendahnya minat belajar peserta didik dikarenakan selama pandemi COVID-19 ini mereka harus belajar melalui Handphone atau pembelajaran daring. Kemudian susah cari jaringan (berkurangnya jaringan). Belum lagi peserta didik harus merasakan tiba-tiba kehabisan kuota internet. Terakhir, kurangnya keaktifan siswa pada pembelajaran daring ini.⁹

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa data yang memperkuat adanya peserta didik yang merupakan indikasi dari rendahnya minat belajar melalui data rekap absensi dan buku nilai peserta didik, dan hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan. Untuk melihat keterangan data awal peserta didik yang minat belajarnya rendah, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2

**Data Peserta Didik yang Terindikasi Rendahnya Minat Belajar
Kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan**

No	Nama	Kelas	Jenis Rendahnya Minat Belajar
1	MRS	XI TKR	Peserta didik ini sering tidak mengikuti pembelajaran daring sehingga di absensi dia dinyatakan alfa, kurang aktif dalam pembelajaran daring berlangsung, dan ia tidak mencapai indikator tingkat keberhasilan dalam suatu pelajaran.
2	S	XI TKR	Peserta didik ini selalu menunda mengerjakan tugas dari guru, sering tidak mengikuti pembelajaran daring sehingga di

⁹ Hasil wawancara dengan guru BK SMK YPI AlMubarak Sidomulyo Lampung Selatan tgl 11 Desember 2020.

			absensi ia dinyatakan alfa, kurang minat terhadap pelajaran sehingga pada saat pembelajaran daring dilaksanakan ia tidak memperhatikan/ mendengarkan guru menjelaskan, dan ia tidak mencapai indikator tingkat keberhasilan dalam suatu pelajaran.
3	RI	XI TKR	Peserta didik ini tidak pernah hadir tepat waktu saat pembelajaran daring berlangsung, mempunyai rasa bosan dalam belajar, dan ia tidak mencapai indikator tingkat keberhasilan dalam suatu pelajaran.

Sumber: *Jenis Rendahnya minat belajar peserta didik di peroleh dari hasil wawancara dengan guru BK SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan.*

Dari hasil data yang didapatkan pada tabel 1.2 tersebut, maka peneliti memfokuskan 3 (tiga) peserta didik diantaranya MRS, S, dan RI yang dapat dijadikan bahan peneliti untuk mengatasi rendahnya minat belajar menggunakan konseling individu dengan teknik *punishment* Kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan pra penelitian saya pada tanggal 11 desember 2020, guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa bila dilihat dari data absensi peserta didik dan buku nilai rendahnya minat belajar peserta didik rata-rata di kelas XI TKR. Dari 15 peserta didik ada 3 peserta didik yang terindikasi rendahnya minat belajar diantaranya yaitu: MRS, S, RI. Dengan jenis rendahnya minat belajar yang berbeda-beda.

Tabel 1.3

Nilai Semester Ganjil Peserta Didik Yang Belum Mencapai KKM, Serta Absensi (Alfa) Kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan

No	Nama	Mata Pelajaran						Alfa
		PAI (70)	B.ING (70)	PMKR (75)	PTKR (75)	PKKR (75)	PKK (75)	
1	M.R.S	63	50	65	70	50	50	30
2	S	65	55	65	70	60	65	22
3	RI	65	65	70	70	63	65	25

Sumber: *Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling*

Berdasarkan tabel hasil survey pra penelitian tersebut diatas, jelas bahwa peserta didik kelas XI TKR SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan terdapat peserta didik yang memiliki minat belajar rendah dengan jumlah 15 peserta didik diantaranya terdapat 3 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM.

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan. Membantu adalah memberikan pertolongan untuk persoalan tertentu. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا

ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah [5]: 2)

Berdasarkan ayat di atas hendaklah kamu tolong-menolong kepada sesama umat manusia. Dan jangan menjerumuskan

seseorang itu pada perbuatan yang merugikan. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang dikerjakan dalam kebaikan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan seorang konseli secara perorangan atau individu bertujuan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya melalui konseling individu atau konseling perorangan.¹⁰

Punishment (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya. *Punishment* adalah bentuk reinforcement yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. *Punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkat laku siswa yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan motivasi belajar siswa.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan”**

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h. 158.

¹¹ Ahmad Bahril Faigy, “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”, *Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 2, No. 2, (2014).

Punishment Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan”.

Dari fokus penelitian dapat menjadi sebuah sub fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan.
2. Kendala yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan.
3. Hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan?
2. Apa saja kendala yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam

mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR di SMK YPI AL Mubarak Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI TKR Di SMK YPI AL MUBARAK Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti bermanfaat untuk menentukan upaya mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik.
- b. Menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 - 1) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran
 - 2) Guru dapat meningkatkan kompetensi profesional

- 3) Guru mampu mengelola kelas sehingga tercipta pembelajaran daring yang menyenangkan

b. Bagi Siswa

- 1) Melalui teknik *punishment* peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga dapat secara optimal dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Melalui penggunaan teknik *punishment* peserta didik mampu mengatasi minat belajarnya yang rendah

c. Bagi Sekolah

Melalui penggunaan teknik *punishment*

- 1) Mampu memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan sekolah
- 2) Mampu meningkatkan kompetensi profesional bagi guru
- 3) Perbaiki proses dan hasil belajar siswa
- 4) Sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran daring yang efektif

d. Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan dapat memberi dampak positif bagi penelitian berikutnya untuk dapat dilanjutkan sehingga mampu terciptanya hasil penelitian yang dapat berguna bagi proses pembelajaran di sekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Diana Ayuningtyas, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus WR Supratman”. Ia meneliti tentang adakah pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Negeri

Se-Gugus WR Supratman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap minat belajar siswa dengan sumbangan 34,23% pemberian *punishment* berpengaruh terhadap minat belajar siswa dengan sumbangan 9,97%.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ernawaty Razak dan Zulfianah, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas XI Madrasah Aliyah Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Rappang”. Ia meneliti tentang sistem *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan minat belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MA YMPI Rappang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar peserta didik. Hasil penelitian yang didapat adalah: Pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh cukup terhadap minat belajar Aqidah Akhlak dengan melihat nilai koefisien $R=0,428$ (2) Variabel *reward* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar Aqidah Akhlak dengan melihat hasil uji t (parsial) sebesar 2,784, dan variabel *punishment* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat belajar Aqidah Akhlak dengan melihat hasil uji t (parsial) sebesar 0,632. (3) variabel *punishment* yang paling dominan berpengaruh terhadap minat belajar Aqidah Akhlak dengan nilai koefisiennya sebesar 0,632.
3. Jurnal yang ditulis oleh Hannah Situmorang, Antonius Remigius, Rumiris Lumban Gaol dan Patri Silaban, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka, tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD HKBP”. Ia meneliti tentang adakah pengaruh *reward* dan

punishment terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SD HKBP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,660. Maka terdapat pengaruh antara *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa di kelas II SD HKBPI.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rizka Aidillah, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh *Reward* and *Punishment* Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MTS Pandanaran (PUTRI) Yogyakarta”. Ia meneliti tentang adakah pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa Mts Pandanaran (PUTRI) Yogyakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai *t* hitung sebesar 3,212, koefisien regresi (*b*) sebesar 0,291, nilai signifikan (*p*) sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,124 atau 12,4% yang dapat diartikan bahwa 12,4% minat belajar dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment*.
5. Jurnal yang ditulis oleh Raden Sri Nurhayati, Oking Setia Priatna, M. Dahlan R. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor”. Ia meneliti tentang adakah pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Darul Ulum Cimahpar

Bogor. Berdasarkan hasil perhitungan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan *output* nilai *pearson correlation* antara variabel *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor sebesar 0,713.

Berdasarkan Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan diatas, maka persamaan dalam penelitian ini adalah: (1) Sama-sama membantu peserta didik untuk mengubah cara belajar menjadi lebih baik; (2) Sama sama menggunakan teknik *punishment*; (3) Sama-sama meneliti tentang minat belajar peserta didik.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian terdahulu memakai penelitian kuantitatif, sedangkan penulis memakai penelitian kualitatif; (2) Penelitian ini meneliti pengaruh teknik *punishment* terhadap minat belajar peserta didik; (3) Penelitian terdahulu berfokus kepada mata pelajaran tertentu, sedangkan penulis berfokus kepada mata pelajaran yang belum mencapai Kriteria Kecapaian Maksimal (KKM)

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan

menafsirkan makna data.¹² Pendekatan-pendekatan di dalam penelitian kualitatif memiliki prosedur yang lengkap dan jelas yaitu sebagai berikut:

- a. Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, observasi, dan data wawancara.
- b. Grounded theory merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti memproduksi teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.
- c. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.
- d. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.
- e. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.

2. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang menggunakan informasi dari sasaran atau subyek penelitian yang biasanya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya. Dimana penelitian dilakukan langsung di SMK YPI Al Mubarak Lampung

¹² John W. Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

Selatan untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment*.

Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menggambarkan, menguraikan data atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang ada.¹³

3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

a. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah peserta didik, guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran kelas XI TKR di SMK YPI Al Mubarak Sidomulyo Lampung Selatan.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK YPI Al Mubarak yang beralamatkan di Jl. Brawijaya No.4, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. RT 2, RW 5 dengan kode pos 35352.

4. Pengolahan Data dan Sample

a. Data dan Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Jadi sumber yang secara langsung bisa didapatkan oleh peneliti, yang bisa diperoleh dari subjek dan informan yang mengetahui secara jelas dan rinci

¹³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*", (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308.

mengenai masalah yang sedang diteliti. Subjek adalah orang yang menjadi informan pertama dan utama, dalam hal ini yaitu peserta didik. Sedangkan informan yaitu orang yang bisa memberi informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi dalam penelitian, diantaranya yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu: peserta didik, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling.

2) Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Data yang dikumpulkan oleh penelitian ini, hanya sebagai penunjang dari data primer, sumber data ini bisa diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen sekolah, buku, jurnal, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder yang signifikan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individu yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, buku nilai dan buku absensi peserta didik kelas XI TKR.

b. Pengambilan Sample

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah tiga orang yang terindikasi rendahnya minat belajar. Sampel diambil dari populasi siswa kelas XI TKR. Dalam penelitian ini, pengambilan sample yaitu berdasarkan rekomendasi guru BK dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Pengambilan sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas dasar tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam pengambilannya guru bimbingan dan konseling harus menyamakan sifat-sifat tertentu dan

¹⁵ Ibid., h. 309

ada sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat spesifik yang ada pada populasi yang kemudian dijadikan kunci untuk pengambilan sampel. Adapun alasan-alasan yang dijadikan kriteria dalam pengambilan sampling sebagai berikut:

- 1) Benar-benar peserta didik yang terindikasi dalam rendahnya minat belajar.
- 2) Peserta didik yang kurang aktif selama pembelajaran daring berlangsung.
- 3) Tidak memperhatikan/mendengarkan guru saat pembelajaran daring.
- 4) Peserta didik yang terlambat masuk selama pembelajaran daring dan peserta didik yang tidak pernah masuk selama pembelajaran daring sehingga ia dinyatakan alfa.
- 5) Peserta didik yang nilainya belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)
- 6) Bersedia menjadi partisipan penelitian.

Keenam kriteria alasan diatas bertujuan membatasi dan mencari subjek penelitian yang tepat serta untuk fokus penelitian. Sehingga didapatkan subjek penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut John W. Creswell, dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menggunakan strategi yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio dan visual. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam bukunya, John W. Creswell menyatakan bahwa metode wawancara dilakukan dengan *face to face*

interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu). Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga tetap mengingat data yang akan dikumpulkan. Dengan hal ini peneliti tidak terkait dengan batasan-batasan dalam melaksanakan wawancara, sehingga proses wawancara bisa berjalan lancar dan tidak kaku. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan guru mata pelajaran.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai narasumber data penelitian. Adapun hal yang akan diobservasi adalah proses kegiatan belajar

¹⁶ John W. Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*”, h. 267.

¹⁷ Ibid.

mengajar peserta didik yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom kelas XI TKR di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, e-mail.¹⁸

Peneliti menggunakan Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individu yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, buku absensi, dan buku nilai peserta didik kelas XI TKR sebagai bahan dokumentasi penulis dalam melakukan penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif biasa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi

¹⁸ Ibid.

menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar –benar berasal dari partisipan.

- d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyimpanan informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini membahas tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antartema.
- f. Langkah terakhir analisis data adalah interpretasi atau memaknai data. Langkah ini membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.¹⁹

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisime’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.²⁰ Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik

¹⁹ Ibid., h. 276-284

²⁰ Lexy j. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap dua data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin membedakan empat macam triangulasi:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode. Menurut Patton menggunakan dua strategi, yaitu pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik, berarti pemeriksaan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya kembali derajat kepercayaan data.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

Langkah-langkah triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dicapai dengan langkah: (1) membandingkan apa yang dikatakan guru bimbingan dan konseling dengan apa yang dikatakan peserta didik; (2) membandingkan apa yang

²¹ *Ibid.* hlm. 330

dikatakan guru bimbingan dan konseling dengan apa yang dikatakan guru mata pelajaran; (3) membandingkan apa yang dikatakan guru mata pelajaran dengan apa yang dikatakan peserta didik; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, (5) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Sistematika pembahasan dalam penelitian proposal sripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Memuat uraian terkait dengan tema proposal.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran deskripsi objek penelitian, meliputi data profil sekolah yang diteliti, serta deskripsi data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian

Pada bab ini membahas tentang analisis data dan temuan penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.²²

Seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.²³

Keberadaan konselor atau guru bimbingan dan konseling (Guru BK) dalam sistem pendidikan nasional telah diakui oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan dinyatakan konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 125.

²³ Parlin Harbet, "Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Siswa Pelaku Perudungan SMK XYZ", *Jurnal AKRAB JUARA*, Vol. 6 No 1, (2021).

kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20/2003, Pasal I Ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan *setting* pelayanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan satu sama lain.²⁴

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak terlepas dari peran guru bk di sekolah. Dengan kata lain walaupun konselor di sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap motivasi belajar peserta didik, namun konselor di sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut.²⁵

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3:



“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Al-Ashr [103]: 3

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada klien.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang

²⁴ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015) h.2.

²⁵ Rifda El Fiah, “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Juni 2014), h. 42.

mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.²⁶

Menurut Jones dkk (dalam Priyatno, 2004: 95) menyatakan:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.²⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*”, atau memberi saran dan nasihat.²⁸

²⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3.

²⁷ Tika Evi, “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No 2, (2020), h. 82-86.

²⁸ Fenti Himawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1.

Burk & Steffle dalam McLeod, mengindikasikan konseling sebagai hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien, untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk memahami mereka mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna lagi bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional.

Sedangkan menurut Shertzer & Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam konteks Filipina, konseling digunakan sebagai elemen penting untuk pengembangan orang yang berfungsi dengan baik. konseling membantu orang tersebut untuk memanfaatkan potensinya dalam masa depan. Dengan demikian, konselor membantu orang tersebut untuk membuat rencana yang baik untuk masa depannya. Konseling juga membawa perbaikan diri pada klien. Seperti yang dikatakan siswa: “*Puas kay na ko aron dili nako mobuhat ug sayop*”

²⁹ Maryatul Kibtyah, “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 9, No. 2, (2018).

(saya puas karena saya diingatkan bukan untuk melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang.³⁰

Interaksi yang terjadi di sini adalah proses hubungan secara profesional yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada seseorang/sekelompok orang yang mempunyai masalah yang disebut konseli dengan harapan terpecahkannya masalah tersebut dan terjadinya perubahan pada diri klien. konseling dikatakan proses karena membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu proses konseling tidak bisa dilakukan hanya sekali, tetapi bisa beberapa kali proses, walaupun tidak menutup kemungkinan konseling yang dilakukan sekali saja bisa membuahkan hasil yang optimal.³¹

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU N0.2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seluruhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Optimalisasi pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya. Apabila yang dibimbing

³⁰ Genesis Balongkit Naparan, "Assesment of Conventional Counseling Technique: Basis For Scripture Based Counseling", *IJEIECE: International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 2, (2020).

³¹ Shertzer, Stone, *Fundamentals Of Counseling Third Edition*, (Bostom: Houghton Mifflin Company, 1980) h. 19.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 28.

adalah murid Sekolah Dasar (SD/MI), di mana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD/MI ke usia SMP/MTs atau usia anak-anak ke usia remaja, tentu optimalisasi pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan usia Sekolah Dasar, demikian juga apabila yang dibimbing adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).³³

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.³⁴

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Ada beberapa definisi mengenai minat belajar yang telah dipaparkan oleh para ahli. Slameto menjelaskan bahwa minat belajar merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu hal atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar juga didefinisikan sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran,

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, h. 33.

³⁴ Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah", h.29

menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan. Marimba mengungkapkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan jiwa untuk mendapatkan sesuatu karena siswa tersebut merasakan hal yang menarik dalam belajar, yang umumnya ditandai dengan perasaan senang.

Adapun menurut Renninger, Hidi, & Krapp, minat belajar adalah sebuah fenomena yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya. Hal senada pun diungkapkan oleh Krapp dan Renninger & Hidi, dalam Kiemer, Groschner, & Pehmer bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk terlibat secara berulang atau perhatiannya terfokus pada objek, yang ditentukan oleh hubungan khusus antara orang dan objek dan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan. Minat belajar pun didefinisikan sebagai pembangun motivasi yang mengacu pada keinginan dan kenikmatan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan³⁵

Berdasarkan beberapa pemaparan definisi minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau perasaan senang dan keinginan siswa untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Indikator Minat Belajar

Slameto mengungkapkan bahwa indikator dalam minat belajar yaitu: perasaan senang, keterlibatan peserta didik, ketertarikan, dan perhatian peserta didik. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

³⁵ Ricardo, Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa", Jurnal *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, (2017).

a. Perasaan Senang

Perasaan senang ialah apabila peserta didik dalam belajar mempunyai perasaan senang dan tidak terpaksa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Contohnya: senang dalam mengikuti pelajaran di sekolah, tidak mempunyai perasaan bosan, dan hadir tepat waktu saat pelajaran.

b. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan merupakan adanya kemauan atau minat terhadap obyek. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya: dalam diskusi belajar peserta didik selalu aktif dalam bertanya dan selalu aktif dalam menjawab dari pertanyaan bapak/ibu guru.

c. Ketertarikan

Ketertarikan ialah peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya: selalu antusias mengikuti pembelajaran di sekolah, tidak menunda tugas dari bapak/ibu guru.

d. Perhatian Peserta Didik

Perhatian peserta didik merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Contohnya: mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru.³⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik menurut Totok Susanto adalah sebagai berikut:

³⁶ Nuruddin Araniri, "Kompetisi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 80.

a. Motivasi dan Cita-cita

Menurut Purwono motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

b. Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terutama, karena sebagian besar kehidupan peserta didik berada dalam lingkungan keluarga. Keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang peserta didik. Suasana keluarga tenang, damai, tentram dan menyenangkan akan mendukung minat peserta didik dalam belajar di rumah.

c. Peranan Guru

Guru merupakan agen pembaharuan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru menciptakan kondisi yang menyenangkan dan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Guru memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik yang memiliki minat dan potensi yang perlu diwujudkan secara optimal.

d. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah sangat mendukung minat belajar peserta didik. Sebaliknya, kurangnya fasilitas yang tersedia membuat peserta didik kurang berminat dalam belajar.

e. Teman Pergaulan

Teman pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Jika teman pergaulan memiliki minat

belajar dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka minat teman yang lainnya juga dapat mempengaruhinya.³⁷

4. Menumbuhkan Minat Belajar

Menurut Kartini kartono ada empat hal yang dapat dikerjakan guru untuk membangkitkan minat belajar anak:

- a. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat membangkitkan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih baik
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Ada beberapa hal untuk menumbuhkan minat siswa yaitu:

- a. Berusaha memperoleh informasi tentang bidang studi tersebut. Carilah berbagai informasi selengkap mungkin tentang bidang studi tersebut seperti mengenal sejarahnya, tokoh-tokohnya, bidang-bidang kerjanya yang dapat dimasuki, kesempatan untuk maju dan hal-hal menarik lainnya.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut. Buatlah catatan-catatan pribadi, menulis karangan ilmiah, melakukan penelitian sederhana atau berdiskusi dengan teman.³⁸

³⁷ Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2, (2019).

³⁸ Fajar Adinugraha, "Pendekatan Keterampilan Proses Sains Dalam Bentuk Proyek Karya Ilmiah Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (2018).

C. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling Individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut konseling merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor dapat menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi ini.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyumbangkan dirinya atau ambil bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

2. Tujuan Konseling Individu

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah. Sedang menurut Prayitno mengemukakan bahwa ada dua tujuan konseling individual antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah untuk pengentasan masalah klien, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan Khusus

Tujuan layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis, (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) mencegah menjalannya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien, diharapkan tercegahnya pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik),

lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.³⁹

Beberapa fungsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan

³⁹ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke 3), h. 36-37.

mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

4. Asas-asas Konseling Individu

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya.. ada beberapa asas-asas di dalam konseling diantaranya sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2) Asas Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa klien dalam proses konseling.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuk diri baik pihak klien maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

4) Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

5) Asas Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling sebagai hasil konseling menjadi faktor dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

6) Asas Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

7) Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. perubahan perilaku itu bersifat maju (progressive) bukan perubahan ke arah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendaki.

8) Asas Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat,

intelegensi, emosi dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien.

9) Asas Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma yang berlaku.

10) Asas Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan profesional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihak lain, misalnya klien mengalami gangguan kepribadian berat maka menjadi wewenang psikiater, gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat

berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.⁴⁰

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling, dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

5. Prinsip-prinsip Konseling Individu

Konseling individu dalam prosesnya adalah membantu individu agar berkembang, konseling individu memiliki beberapa prinsip penting yaitu:

a. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup

Dalam hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira, kemungkinan besar hati klien terbuka menerima peringatan-peringatan, dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.

b. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah klien adalah subjek yang berkembang. Klien merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu, klien harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka. Dalam hubungan konseling, klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan konselor.⁴¹

⁴⁰ Ibid. Hlm. 40-45

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, Hlm. 46-47.

6. Tahap-tahap Konseling Individu

a. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Tahap awal ini Cavanagh menyebutkan dengan istilah *Introduction, invitation, and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut.

1. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan konseling diantaranya sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak pura-pura, asli, mengerti, dan menghargai konseli. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan konseli untuk terus menerus dalam proses konseling.
2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. konseli sering juga tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang

dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli dengan kemampuannya itu dapat mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu konseli harus menjelaskan masalahnya itu. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami konseli nya itu.

3. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Konselor berusaha meninjau kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.
4. Menegosiasikan kontrak. Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak ini mengatur pada kegiatan konseling termasuk pada kegiatan konselor dan konseli. Di samping itu, dalam kontrak ini konselor mengajak konseli dan pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah konselinya.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap *action*.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan

membantu dalam membuat keputusan dan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri konseli untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya. Adapun tujuan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya.
3. Proses konseling agar dapat berjalan dengan kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. untuk itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya.

c. Tahap Akhir Konseling

Cavanagh menyebutkan tahap ini dengan istilah *termination*. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini.

1. Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
3. Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
4. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar,

seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku dan tidak bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah: (a) terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli. (b) melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya. (c) mengakhiri hubungan dengan konseli.⁴²

7. Teknik-teknik Konseling Individu

Pengembangan proses layanan konseling individu oleh konselor dilandasi dan sangat berpengaruh oleh suasana penerimaan posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Lebih lanjut konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut meliputi: (1) Perilaku *attending* (cara menerima klien), (2) Empati, (3) Refleksi, (4) Eksplorasi (5) Kehangatan, (6) Bertanya untuk membuka percakapan, (7) Bertanya tertutup (8) Dorongan minimal (9) Mengarahkan (10) Menyimpulkan sementara, (11) memimpin (*Leading*), (12) Konfrontasi, (13) Menyimpulkan.⁴³

D. Teknik *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burhus Fredric Skinner

⁴² Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), h. 102-106.

⁴³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 160.

seorang psikolog terkemuka dari Harvard University seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).

Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.⁴⁴

Punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Istilah penguatan negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioristik keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguatan negatif sebagai selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberi hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu "*punishment* atau hukuman adalah penguatan atau *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk meningkatkan belajar". Jadi *punishment* dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat

⁴⁴ Ahmad Bahril Faidy, "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", *Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 2, No. 2, (2014).

belajar jika penggunaannya tepat. Maka, teori yang mengatakan bahwa *punishment* dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah benar.⁴⁵

2. Fungsi dan Tujuan *Punishment*

Menurut Abu Ahmadi secara umum *punishment* ini berfungsi sebagai:

- a. Hukuman diadakan untuk mengurangi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi peserta didik dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti sipelanggar (peserta didik) agar meninggalkan perbuatan yang dianggap melanggar.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Ada tiga fungsi penting dari *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku: *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik
- c. Memperkuat motivasi untuk mengindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.⁴⁶

Tujuan dalam pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah

⁴⁵ Heryanto, "Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Reward dan Punishment", *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia*, Vol. 02, No. 01, (2020).

⁴⁶ Tresia Karli Kawulur, "Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Columbia Perdana Cabang Manado", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 6 No. 2, (2018).

untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.⁴⁷

3. Ketentuan Memberikan *Punishment*

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Macam dan besar kecilnya pelanggaran: besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
- b. Pelaku pelanggaran;
- c. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- d. Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak;
- e. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua;
- f. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan: hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak. Hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.⁴⁸

4. Syarat-syarat Memberikan *Punishment*

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pedidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* sebagai berikut:

⁴⁷ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 5 No 2, (2017).

⁴⁸ Sutardi, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward and Punishment Pada Mata Pelajaran Ipa", *Jurnal Education of Batanghari*, Vol 2, No 12, (2020).

- a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam dan atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusnya hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b. Hukuman diberikan karena suatu keharasan; artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberi hukuman. Sebagaimana telah diuraikan bahwa hukuman menerapkan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman, yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak misalnya menyebabkan putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Di samping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak

tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya kawan-kawannya yang lain.⁴⁹

5. Bentuk-bentuk *Punishment*

Menurut Emmer dkk oleh karena hukuman itu berkedudukan sebagai lawan dari hadiah pula. Adapun jenis-jenis hukuman adalah sebagai berikut:

1) Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktekkan di sekolah. Terutama diterapkan ketika siswa terlambat datang atau terlambat mengumpulkan tugas.

2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa. Dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan pengurangan yang tepat bagi setiap siswa.

3) Hukuman berupa denda

Hukuman jenis ini merupakan jenis hukuman yang tidak lazim. Hukuman berupa denda dilakukan ketika siswa melanggar peraturan yang telah ditentukan. Hukuman ini bisa berupa uang dan lainnya.

4) Pemberian celaan

Dalam hukuman ini digunakan dengan hukuman yang lainnya siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi siswa akan mendapat celaan. Hukuman ini guru menuliskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan.

⁴⁹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 45.

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini hanya bisa diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru.⁵⁰

6. Kelebihan dan Kelemahan *Punishment*

Kelebihan *punishment* menurut Zaiful dan Aminol ialah sebagai berikut:

- a. *Punishment* merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahamkan peserta didik yang bermasalah.
- b. Menantang sikap siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi peserta didik.
- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang baik sehingga bisa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemecahan masalah dapat dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses belajarnya ataupun terhadap hasil belajarnya.
- e. Dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap *punishment* yang ada, pada dasarnya merupakan metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih baik.⁵¹

Adapun kelemahan dari teknik *punishment* ialah sebagai berikut:

- a. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi terganggu, misalnya peserta didik dendam kepada guru;
- b. Peserta didik menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 174-175.

⁵¹ Maisah Asmawati, dkk, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Muatan PPKN", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 7, (2020).

- c. Peserta didik melakukan tindakan-tindakan agresif misalnya merusak sekolah dan
- d. Peserta didik mengalami gangguan psikologis. Misalnya rasa rendah diri.

7. Macam-macam *Punishment*

Adapun macam-macam *punishment* menurut Indrakusuma sebagai berikut:

a. *Punishment* preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Antara hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah:

1) Tata tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah.

2) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, ajakan untuk menepati waktu.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

4) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan

dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan halnya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

b. *Punishment* represif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif sebagai berikut:

1) Teguran

Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi.

2) Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.

3) Hukuman

Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.⁵²

8. *Punishment* dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub* lafadz '*iqab*, *adzab*, *rijz*. Kata *adzab* disebutkan dalam ayat di Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 74 yang berbunyi:

⁵² Amirudin, dkk, "Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2, (2020).

“mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (Q.S. At-Taubah [9]; 74)

Dalam ilmu psikologi hukuman berarti sebuah tindakan tidak menyenangkan dalam sebuah waktu tertentu yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lain dengan tujuan menjatuhkan keadaan positif orang lain. Sebuah siksaan yang dilakukan terhadap orang lain sebagai bentuk alasan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap sebuah peraturan. Hukuman menurut Abdullah Nasih Ulwam ialah “hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang didalamnya tidak ada hal atau kafarat. Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa: “Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam”.⁵³

9. Langkah-Langkah Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment*

Mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik ini diintegrasikan dengan RPL individu yang berlaku. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan bahwa pelaksanaan layanan individu berbeda dari sebelumnya, yaitu pada masa

⁵³ Ruswan Nur, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract dan Punishment Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Smartphone”, (Skripsi, Universitas UIN Lampung, 2020) 35.

pandemi ini guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan panggilan secara *online* dengan cara menghubungi peserta didik melalui *Whatsapp* agar dapat datang ke sekolah untuk melakukan konseling individu secara tatap muka atau secara langsung. Hal ini dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan sebelum masuk ke area sekolah, menggunakan masker, cek suhu tubuh, menjaga jarak dan lain sebagainya sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus *covid-19*.

Langkah-langkah penerapan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Pada tahap awal ini guru bimbingan dan konseling menerapkan hubungan yang baik dengan peserta didik seperti mempersilahkan peserta didik masuk ke dalam ruangan dan memilih tempat duduk yang sudah disediakan dengan nyaman, serta membuka dialog untuk saling memperkenalkan diri dan sekedar menanyakan kabar dengan peserta didik.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah peserta didik
- 3) Membuat perjanjian alternatif bantuan untuk mengatasi masalah peserta didik.
- 4) Guru bimbingan dan konseling mengadakan perjanjian kontrak layanan dengan konseli/peserta didik mengenai waktu, tempat dan tanggung jawab konseli.
- 5) Memberikan penjelasan tentang pengertian layanan konseling individu dan teknik *punishment* itu seperti apa, tujuan, fungsi, serta langkah-langkahnya.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru bimbingan dan konseling menjelajahi dan mengeksplorasi masalah peserta didik
- 2) Guru bimbingan dan konseling melakukan perjanjian kepada peserta didik. Perjanjian tersebut antara lain: a)

peserta didik harus hadir tepat waktu ketika pembelajaran *daring* berlangsung, b) peserta didik harus terlihat aktif dalam menjawab dan bertanya kepada bapak/ibu guru, c) peserta didik harus memperhatikan dan mendengarkan bapak/ibu guru ketika mereka menerangkan pelajaran, d) peserta didik tidak boleh menunda tugas yang seharusnya dikumpulkan tepat waktu, e) peserta didik harus meningkatkan nilai mencapai KKM, d) apabila peserta didik sakit maka peserta didik harus memberikan surat keterangan bahwa dia sakit sehingga diabsensi dia tidak dinyatakan alfa, e) tidak boleh merasa bosan, mengantuk saat pembelajaran *daring* berlangsung.

- 3) Guru bimbingan dan konseling menjelaskan kepada peserta didik jenis hukuman yang akan diberikan kepada mereka apabila mereka melanggar perjanjian yang sudah diberlakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hukuman yang akan diberikan adalah peserta didik harus menghafal surah An-Naba yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an, dan harus disetorkan kepada guru BK. Apabila peserta didik tidak menyetorkan kepada guru BK, maka peserta didik akan diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua.
- 4) Meminta peserta didik untuk menyusun rencana dan solusi yang telah mereka ambil.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik menarik kesimpulan dari proses konseling yang telah dilakukan.
- 2) Menegaskan kembali keputusan yang diambil peserta didik.
- 3) Konselor/guru BK memberikan penguatan kepada konseli.
- 4) Setelah dilaksanakan konseling terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik.

5) Membagikan lembar kepuasan konseling individu.

d. Follow up

Pada langkah *follow up* ini, guru bimbingan dan konseling mengamati sampai sejauh mana peserta didik menerapkan terapi yang diberikan ini. Apakah terapi ini dapat dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga dengan langkah ini guru bimbingan dan konseling dapat mengontrol efektifitas perjalanan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru BK dengan cara guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran tertentu agar bisa masuk kegrup *Whattshap* mata pelajaran peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru BK dapat melihat kegiatan belajar peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komponen program bimbingan dan konseling di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik adalah layanan konseling individu dan memakai teknik yaitu *punishment*. Pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling menggunakan tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Adapun pada tahap awal guru bimbingan dan konseling membangun hubungan baik dengan peserta didik, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penjabaran alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, dan membuat perjanjian kontrak. Pada tahap inti guru bimbingan dan konseling menjelajahi dan mengeksplorasi masalah peserta didik, melakukan perjanjian kepada peserta didik, memberitahukan jenis hukuman yang akan mereka dapat ketika melanggar perjanjian yang sudah disepakati oleh pihak guru BK dan peserta didik, dan meminta peserta didik untuk menyusun rencana atas solusi yang telah mereka ambil. Pada tahap akhir peserta didik menarik kesimpulan dari proses konseling yang telah dilakukan, menegaskan kembali keputusan yang diambil konseli, memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa jangan sampai mereka melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati dengan guru BK, dan memberikan lembar kepuasan konseli.

2. Kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individu di SMK YPI Al-Mubarak Lampung Selatan yaitu persepsi negative peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling membuat mereka takut ketika dipanggil oleh guru bk. Selain itu, tidak adanya ruang khusus bimbingan dan konseling sehingga peserta didik sulit untuk terbuka atau menceritakan masalahnya.
3. Hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK YPI Al Mubarak Lampung Selatan dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik terdapat perubahan perilaku belajar peserta didik, sekaligus menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melakukan upaya perbaikan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas yakni dapat diajukan rekomendasi, diantaranya adalah:

1. Bagi kepala sekolah, agar lebih memperhatikan aktivitas pembelajaran pada peserta didik dan memberikan *reward* bagi pengajar/guru atau peserta didik yang telah menunjukkan presentasinya selama kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi guru, agar sekiranya selalu meningkatkan pengawasan pada peserta didik dan meningkatkan pembelajaran dengan lebih baik serta menjalin hubungan baik dengan rekan guru agar dalam aktivitas belajar mengajar akan menjadikan lebih baik.
3. Bagi orang tua peserta didik yakni hendaknya lebih memperhatikan anaknya pada saat belajar di rumah dan memberikan pola asuh yang baik untuk anaknya sehingga anaknya akan menerapkan saat berada di lingkungan sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yakni agar dapat membantu menyelesaikan masalah hasil belajar peserta didik.



DAFTAR RUJUKAN

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002. h.3.
- Adinugraha, Fajar. "Pendekatan Keterampilan Proses Sains Dalam Bentuk Proyek Karya Ilmiah Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa". *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11, No. 1 (2018).
- Agusriani Ade, Mohammad Fauziddin. "Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2021).
- Amirudin dkk. "Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Indonesian Journal of Islamic Education* 7, No. 2 (2020).
- Amti, Erman, dan Prayitno, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke 3. h. 36-37.
- Araniri, Nuruddin. "Kompetisi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, No. 1 (2018). h 80.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993. h. 174-175.
- Asmawati, Maisah, dkk. "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Muatan PPKN". *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, No. 7 (2020).
- Cahyani, Adhetya, dkk. "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2020). h. 123-140.
- Creswell, John, W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. h. 4-5.
- Ernata, Yusvidha. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 5. No 2 (2017).

- Evi, Tika. "Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD". *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 1, No. 2 (2020). h. 82-86.
- Faidy, Ahmad Bahril. "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan". *Universitas Negeri Surabaya* 2, No. 2 (2014).
- Fiah, Rifda El. "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (Juni 2014). h. 42.
- Harbet, Parlin. "Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Siswa Pelaku Perudungan SMK XYZ". *Jurnal AKRAB JUARA* 6. No 1 (2021).
- Heryanto. "Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Reward dan Punishment". *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia* 02, No. 01 (2020).
- Hertanti, Siti. "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran", *Jurnal MODERAT* 04, No. 4, (2018).
- Himawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012. h. 1.
- Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016).
- Kawulur, Tresia, Karli. "Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Columbia Perdana Cabang Manado". *Jurnal Administrasi Bisnis* 6. No. 2 (2018).
- Kibtyah, Maryatul. "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya". *Jurnal Ilmu Dakwah* 9, No. 2 (2014).
- Kurnia, Dwi Sari. "Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 10 Belutu", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01, No. 1, (2020).

- Naparan, Genesis Balongkit. "Assesment of Conventional Counseling Technique: Basis For Scripture Based Counseling". *IJEIECE: International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education* 2, No. 2 (2020).
- Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga. 2015. h.2.
- Nur, Ruswan "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract dan Punishment Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Smarthphone". Tesis. Universitas UIN Lampung. 2020. 35.
- Pawicara, Ruci, Maharani Conilie. "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Biologi* 1, No. 1 (2020).
- Ricardo, Rini Intansari Meilani. "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2. No. 2 (2017).
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1999. h. 44.
- Shertzer, Stone. *Fundamentals Of Counseling Third Edition*. Bostom: Houghton Mifflin Company. 1980. h. 19.
- Simbolon, Naeklan. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar* 1. No. 2 (2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010. h. 308.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002. h. 28.
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2013. h. 102-106.

Sutardi. “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward and Punishment Pada Mata Pelajaran Ipa”. *Jurnal Education of Batanghari* 2. No 12 (2020).

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014. h. 15.

Willis, Sofyan, S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA. 2014. h. 160.

Yoan, Marti dkk. “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu”, *Jurnal Konseling & Psikoedukasi* 01, No. 1, (2016).

Yunitasari, Ria, Umi Hanifah. “Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 3 (2020) h. 232-243.

